

**KONSEP PENGETAHUAN DIRI DALAM
EPISTEMOLOGI ILUMINASI SUHRAWARDI
AL-MAQTUL**



SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Agama (S. Ag)

Oleh:

NOVIA RAMADHANI

NIM. 16510012

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2023

**KONSEP PENGETAHUAN DIRI DALAM
EPISTEMOLOGI ILUMINASI SUHRAWARDI
AL-MAQTUL**



SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Agama (S. Ag)

Oleh:

NOVIA RAMADHANI

NIM. 16510012

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2023

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1350/Un.02/DU/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP PENGETAHUAN DIRI DALAM EPISTEMOLOGI ILUMINASI SUHRAWARDI AL-MAQTUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NOVIA RAMADHANI
Nomor Induk Mahasiswa : 16510012
Telah diujikan pada : Senin, 21 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Imam Iqbal, S.FilI, M.S.I
SIGNED

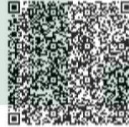
Valid ID: 64e4c386846b2



Penguji II

Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.
SIGNED

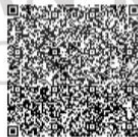
Valid ID: 64e43056cd525



Penguji III

Rosi Islamiyati, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 64e6ff3313bc9



Yogyakarta, 21 Agustus 2023

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 64e725a5e178d

NOTA DINAS



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Novia Ramadhani

NIM : 16510012

Judul Skripsi : Konsep Pengetahuan Diri dalam Epistemologi Iluminasi
Suhrawardi Al-Maqtul

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1).

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 18 Agustus 2023

Pembimbing

Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I.
NIP. 19780629 200801 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novia Ramadhani
NIM : 16510012
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat : Jln. Pengabdian Gg. Amal No. 126, Desa Bandar Setia Kec. Percut
Seituan Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara.
Judul Skripsi : Konsep Pengetahuan Diri dalam Epistemologi Iluminasi Suhrawardi
Al-Maqtul

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Jika skripsi ini telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 1 (satu) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Apabila ternyata lebih dari satu bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia dimunaqsyahkan kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya saya seluruhnya adalah hasil plagiat, maka saya bersedia menanggung beban sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaannya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 16 Agustus 2023

Yang menyatakan



Novia Ramadhani

NIM: 16510012

HALAMAN MOTO

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ ۗ

أُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٩﴾

“Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga mereka lupa akan diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik.”

(Q.S Al-Hasyr: 19)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk setiap jiwa yang hadir mengajarkan dan mendidik.

Terutama kedua Orang Tua, dan para Guru.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/ 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	žā'	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	f	ef

ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	w
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ya

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعدين	ditulis	Muta'addidah
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' marbūṭah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

حكمة	ditulis	Ḥikmah
علة	ditulis	'illah

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis h.

كرامة الأولياء	ditulis	Karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbūtah hidup atau dengan harakat, fatḥah, kasrah dan ḍammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	ditulis	Zakāh al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal pendek

اَ	Fatḥah	ditulis	A
فعل		ditulis	fa'ala
اِ	kasrah	ditulis	I
نكر		ditulis	Žukira
اُ	ḍammah	ditulis	u
يذهب		ditulis	yažhabu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

E. Vokal panjang

	fathah + alif	ditulis	Ā
	جاهلية	ditulis	Jāhiliyyah
	fathah + ya' mati	ditulis	ā
	تسى	ditulis	tansā
	kasrah + ya' mati	ditulis	ī
	كري	ditulis	karīm
	dammah + wawu mati	ditulis	ū
	فروض	ditulis	furūd

F. Vokal rangkap

1	fathah + ya' mati	ditulis	Ai
	بينكم	ditulis	baynakum
2	fathah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	qawl

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”.

القرآن	ditulis	al-Qur’ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	ditulis	as-Samā’
الشمس	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	żawī al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alḥamdulillāhirabbil'ālamīn.

Alḥamdulillāhillazī bini'matihi tatimmuṣālihāt.

Segala puji hanya bagi Allah SWT, yang kasih sayang-Nya tak pernah terputus bagi makhluk di sekalian alam. Shalawat dan salam bagi kekasih-Nya, Rasulullah Muhammad SAW suri tauladan kemanusiaan yang senantiasa kita harapkan syafa'atnya di yaumul akhir. Shalawat dan salam bagi seluruh keluarga beserta para sahabat Rasulullah SAW.

Alḥamdulillāh, penulisan karya ini telah selesai sebagai tugas akhir yang menjadi kewajiban penulis sebagai mahasiswa strata satu program studi Aqidah dan Filsafat Islam. Namun sejatinya, karya ini merupakan tahap awal bagi penulis untuk mengembangkan kajian dalam bidang filsafat Islam. Berhubung karya ini membahas persoalan epistemologi yang menjadi kegelisahan penulis pribadi setelah mempelajari Filsafat Islam di bangku perkuliahan. Semoga setiap upaya keilmuan yang penulis tempuh senantiasa berada dalam petunjuk dan keridhaan Allah SWT.

Selesainya karya ini tidak bisa dilepaskan dari peran dan dukungan berbagai pihak, yang kepadanya penulis dengan sungguh-sungguh berterimakasih atas segala jasa mulia yang tak ternilai. Terutama kedua orangtua penulis, Bapak Zainal Arifin dan Ibu Fadli Irma yang mengharapakan kelulusan penulis lebih dari siapa pun, dan yang do'anya tak pernah henti untuk keberhasilan hidup penulis. Juga untuk kedua adik kandung penulis Aghna Zainina dan Muhammad Raafi Rasyiid yang kehadirannya memberikan kesempatan untuk penulis agar terus belajar dan membenahi diri. Semoga rahmat dan ridho Allah SWT senantiasa menaungi, aamiin YRA.

Kemudian seluruh jajaran Dosen dan civitas akademik UIN Sunan Kalijaga meliputi:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin, M. A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S. Ag., M. Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Bapak Muh. Fatkhan, S.Ag., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Bapak Dr. Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum, selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
5. Bapak Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan arahan bagi penulis dalam proses menyelesaikan penelitian, sekaligus sebagai dosen Filsafat Islam yang sejak semester awal mengajarkan dan mengenalkan penulis dengan khazanah pemikiran filsafat dalam Islam.
6. Ibu Prof. Fatimah, M.A., Ph.D., selaku dosen mata kuliah Seminar Proposal yang telah berperan dalam mengarahkan fokus kajian penelitian penulis dalam bidang epistemologi Filsafat Islam.
7. Segenap Civitas Akademik di lingkup UIN Sunan Kalijaga, mulai dari jajaran Rektorat, Tata Usaha Fakultas, hingga Staf Program Studi yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Juga seluruh sahabat dan teman yang telah hadir kebersamai, dalam kehidupan penulis selama menempuh studi, yaitu:

1. Tita Nurmaida Laberta Silaban, sebagai sahabat yang hadirnya selalu mendukung dan kebersamai hari-hari penyusunan skripsi penulis. Terimakasih telah mengiringi perjuangan menuju kelulusan ini.
2. Teman-teman Aqidah dan Filsafat Islam 2016, terutama Ersya Elfira Khaiya, M. Ikhbar Fiamrillah Zifamina, dan Moh. Hakim Mu'tashim Billah yang kehadirannya menginspirasi penulis untuk terus mengembangkan kajian keilmuan terkhusus filsafat. Raras Martya Utami, rekan karib yang telah lama bersama, dan seluruh teman-teman AFI 2016 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

3. Teman-teman Laboratorium Filsafat Hikmah yang telah menjadi rekan diskusi penulis dalam mengembangkan kajian Filsafat selama di bangku perkuliahan.

4. Teman-teman Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Komisariat UIN Sunan Kalijaga, yang telah menjadi rekan seperjuangan penulis dalam mengembangkan diri di luar kelas perkuliahan.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini penuh kekurangan baik dalam segi kepenulisan maupun pengembangan kajian, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari setiap pihak yang bersedia memberikan. Penulis berharap semoga skripsi ini membawa manfaat bagi setiap jiwa yang membacanya, dan semoga penelitian dalam skripsi ini mengantarkan pada pengetahuan yang dirahmati Allah SWT.

Wallāhu a'lam bi as-ṣawāb.

Yogyakarta, 17 Agustus 2023



Novia Ramadhani



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Salah satu problem mendasar dalam epistemologi adalah mengenai bagaimana hubungan yang berlangsung antara subjek dan objek pengetahuan sehingga proses mengetahui menjadi mungkin. Adanya dikotomi yang ketat terhadap subjek dan objek pengetahuan ala rasionalisme-dualistik Cartesian yang melandasi pandangan dunia ilmu pengetahuan modern justru mengesampingkan pemahaman terhadap problem ini. Akibatnya konsep pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri (*self-knowledge*) menjadi kabur. Persoalannya adalah apakah distingsi subjek-objek juga berlaku dalam ranah pengetahuan diri?

Di antara aliran dalam sejarah filsafat Islam yang menaruh perhatian utama kajian epistemologinya pada persoalan pengetahuan diri dan relasi subjek-objek pengetahuan adalah filsafat Iluminasi yang dibangun oleh Suhrawardi al-Maqtul. Penelitian ini berupaya untuk menjelaskan bagaimana konsep pengetahuan diri dalam epistemologi Iluminasi Suhrawardi al-Maqtul menyelesaikan problem dikotomi subjek-objek pengetahuan.

Dalam menguraikan persoalan tersebut penelitian ini merujuk pada karya didaktis Suhrawardi, terutama tiga di antaranya yaitu *Hikmah al-Isyrāq, at-Talwīhāt, dan al-Masyāri' wa al-Muṭārāḥat*. Serta beberapa risalah ringkas lainnya yang menyinggung persoalan teori pengetahuan Iluminasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan filosofis dengan metode interpretasi dan holistika. Peneliti akan mengkaji bagaimana uraian Suhrawardi tentang posisi mendasar pengetahuan diri dalam epistemologi Iluminasi, serta mengkaji bagaimana keterkaitannya dengan pandangan ontologis dan sistem filsafat Iluminasi secara menyeluruh.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, penelitian ini akhirnya memperoleh dua kesimpulan. *Pertama*, epistemologi Iluminasi dibangun berdasarkan prinsip bahwa diri manusia merupakan substansi immateri yang aktif (performatif) menyadari esensi (diri) nya yang disebut sebagai “keakuan” (*ana'iyatuka*). *Kedua*, kesadaran atau pengetahuan diri merupakan pengetahuan langsung tanpa representasi (*al-'ilm al-ḥudūrī*) yang bersifat niscaya bagi realitas diri itu sendiri, sehingga swaobjektivitas merupakan konsekuensi langsung dari pengetahuan ini, di mana dalam realitas ontologis pengetahuan subjek yang mengetahui dengan objek yang diketahui, serta kesadaran subjek terhadap objek merupakan satu hal yang sama.

Kata kunci: Epistemologi, Iluminasi, Kehadiran, Kesadaran, Pengetahuan, Diri, Swaobjektivitas.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
HALAMAN MOTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR.....	xiii
ABSTRAK	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	10
1. Jenis Penelitian	10
2. Sumber Data	11
3. Teknik Pengolahan Data	12
F. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II SUHRAWARDI AL-MAQTUL DAN MAZHAB ILUMINASI.....	15
A. Konteks Intelektual	15
B. Riwayat Hidup Suhrawardi al-Maqtul	18
C. Karya Suhrawardi al-Maqtul.....	22
1. <i>At-Talwīhāt al-Lawhiyyah wa al-'Arsyiyah</i>	27
2. <i>Al-Muqāwamāt</i>	29
3. <i>al-Masyāri' wa al-Muṭārahāt</i>	30
4. <i>Ḥikmah al-Isyrāq</i>	33

D. Sumber Ajaran Iluminasi	36
BAB III EPISTEMOLOGI ILUMINASI.....	41
A. Basis Ontologis Teori Pengetahuan Iluminasi	44
1. Prinsipalitas Cahaya	45
2. Hierarki Wujud.....	47
B. Konsepsi Pengetahuan Iluminasi.....	50
1. Pengetahuan Melalui Definisi	51
2. Pengetahuan Melalui Persepsi Indra.....	55
3. Pengetahuan Melalui Ide Bawaan (Innate/Fiṭriyyah)	57
4. Pengetahuan Melalui Kehadiran (<i>al- 'ilm al-ḥudūrī</i>)	58
5. Relasi Iluminatif (<i>al-Idāfah al-Isyrāqiyyah</i>)	61
6. Teori Visi Iluminasi.....	61
BAB IV PENGETAHUAN DIRI SEBAGAI DASAR PENGETAHUAN DALAM	
EPISTEMOLOGI ILUMINASI.....	63
A. Pengetahuan Diri sebagai Pengetahuan dengan Kehadiran	64
1. Realitas Diri Performatif	65
2. Swaobjektivitas Pengetahuan Diri.....	68
B. Posisi Mendasar Pengetahuan Diri dalam epistemologi Iluminasi	70
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	75
CURRICILUM VITAE.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang secara khusus mengkaji persoalan-persoalan yang bersifat mendasar dan menyeluruh mengenai pengetahuan manusia.¹ Salah satu problem mendasar dalam epistemologi adalah mengenai bagaimana hubungan yang berlangsung antara subjek dan objek pengetahuan sehingga proses mengetahui menjadi mungkin. Adanya dikotomi yang ketat terhadap subjek dan objek pengetahuan ala rasionalisme-dualistik Cartesian² yang melandasi pandangan dunia ilmu pengetahuan modern³, justru semakin mengesampingkan pemahaman terhadap problem ini. Akibatnya konsep pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri (*self-knowledge*) menjadi kabur, persoalannya adalah apakah distingsi subjek-objek juga berlaku dalam ranah pengetahuan diri? Penelitian ini berupaya untuk menjelaskan bagaimana konsep pengetahuan diri dalam epistemologi Iluminasi Suhrawardi al-Maqtul menyelesaikan problem dikotomi subjek-objek pengetahuan.

Menurut Ha'iri Yazdi dalam perkembangan berbagai refleksi epistemologis tentang hakikat pengetahuan, hingga kini problem dikotomi subjek-objek ini masih belum terselesaikan⁴. Husain Heriyanto bahkan menyatakan bahwa hal ini menjadi problem epistemologis yang akut dalam pemikiran filsafat Barat modern yang

¹ J. Sudarminta *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2018) hlm. 18.

² Yang dimaksud dengan rasionalisme-dualistik Cartesian merupakan aliran pemikiran filsafat rasionalisme Descartes yang membawa doktrin dualisme dalam epistemologinya yaitu dualitas pikiran dan tubuh, antara *res cogitans* (hal yang berpikir) dan *res extensa* (benda yang berkeluasan). Bagi Descartes kedua hal ini merupakan substansi mandiri yang berlawanan dan tidak memiliki hubungan satu sama lain. Lihat: Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996) hlm. 955-956.

³ William C. Chittick, *Kosmologi Islam dan Dunia Modern* terj. Arif Mulyadi (Bandung: Mizan, 2010) hlm. 186.

⁴ Mehdi Ha'iri Yazdi: *Menghadirkan Cahaya Tuhan: epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam* terj. Husain Heriyanto, (Bandung: Mizan, 2010) hlm. 31.

dipengaruhi rasionalisme-dualistik⁵. Mengenai pandangan dikotomis dunia modern William Chittick menyebutnya sebagai distorsi terhadap hubungan antara diri dan benda, lebih luas sebagai kesalahan dalam memahami makna kosmos (alam) dan jiwa (diri).⁶

Bila secara umum kita mengenal dua kutub yang harus ada dalam proses mengetahui yaitu subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui, perhatian kajian filosofis seharusnya ialah juga memahami tentang hubungan atau relasi yang terjalin diantara keduanya. Mengapa dan bagaimana subjek yang mengetahui menjadi terkait dengan objek yang diketahui, sehingga pengetahuan hadir pada diri subjek.⁷ Bentuk relasi yang berlangsung ini pada dasarnya justru sangat menentukan dalam terjadinya proses mengetahui.

Dalam menjelaskan tentang tradisi intelektual Islam Chittick lebih jauh menyatakan bahwa salah satu dari buah pengetahuan intelektual adalah mampu memahami; sesungguhnya apa yang kita sebut sebagai “objek” yang berada di luar diri dan “subjek” yaitu diri itu sendiri adalah secara esensial sama.⁸ Pengetahuan tentang kesatuan subjek-objek berkaitan erat dengan realisasi seseorang terhadap hakikat pengetahuannya tentang dirinya. Karena dalam proses mengetahui suatu objek pengetahuan, pada dasarnya subjek yang mengetahui telah — dengan cara tertentu mengetahui dirinya sendiri.⁹ Pandangan dikotomis terhadap subjek dan objek pengetahuan pada gilirannya akan menimbulkan kekaburan dalam memahami hakikat pengetahuan diri, dengan mengalienasi diri dari realitas pengetahuan tentang dirinya sendiri.

⁵ Husain Heriyanto dalam menguraikan pandangan Mehdi Ha’iri Yazdi mengenai problem subjek dan objek pengetahuan, dalam Mehdi Ha’iri Yazdi: *Menghadirkan Cahaya Tuhan*, hlm. 31 .

⁶ William C. Chittick, *Kosmologi Islam dan Dunia Modern*, hlm. 185.

⁷ Mehdi Ha’iri Yazdi: *Menghadirkan Cahaya Tuhan*, hlm. 31.

⁸ William C. Chittick, *Kosmologi Islam dan Dunia Modern*, hlm.185. Penulis memahami yang dimaksud dengan secara esensial adalah suatu tataran non-indrawi yang merujuk pada hakikat dari sesuatu.

⁹ Mehdi Ha’iri Yazdi, *Menghadirkan Cahaya Tuhan*, hlm. 31.

Dalam konsep pengetahuan yang dikotomis objek pengetahuan dipandang bersifat eksternal dan independen terhadap subjek¹⁰, kemudian untuk mencerap pengetahuan terhadap objek dibutuhkan data berupa representasi dari objek. Representasi ini dapat berupa data indrawi ataupun konsepsi rasional tentang objek. Pengetahuan yang dibangun dengan representasi dengan demikian memerlukan konsepsi (*taṣawwur*) serta asersi/konfirmasi (*taṣdīq*) untuk menentukan kesesuaian dan validitas pengetahuan yang diperoleh tentang objek eksternal.¹¹

Dalam epistemologi bercorak Aristotelianisme untuk memahami suatu objek kita perlu terlebih dahulu mendefinisikannya dengan atribut-atribut yang telah kita ketahui tentangnya, yang diformulasikan dengan esensi umum (*genus*) dan esensi khusus (*differentia*) dari objek tersebut. Kemudian untuk memahami atribut-atribut tersebut kita akan menisbatkannya kembali pada atribusi lainnya, dan begitu seterusnya. Dengan pola pengetahuan representatif yang demikian persoalan epistemik mendasar pertama kali muncul dalam ranah pengetahuan seseorang tentang dirinya. Apakah distingsi subjek-objek benar terjadi dalam ranah pengetahuan diri? Apakah bentuk pengetahuan kita terhadap diri sama atau berbeda dengan pengetahuan kita terhadap objek eksternal di luar diri?

Dalam pengetahuan diri objek yang hendak diketahui adalah diri itu sendiri, bagaimana diri sebagai subjek pengetahuan mengetahui dirinya sendiri (sebagai objek)? Jika yang kita maksud dengan pengetahuan diri adalah representasi berupa ide atau konsep tentang diri, maka dikotomi antara subjek-objek pengetahuan tetap terjadi dan pengetahuan yang pasti tentang diri tidak dapat diperoleh. Keadaan inilah yang sebelumnya penulis sebutkan sebagai kaburnya pemahaman tentang hakikat pengetahuan diri, yang berimplikasi pada kekeliruan dalam memahami hakikat pengetahuan manusia termasuk di dalamnya problem hubungan antara subjek-objek pengetahuan.

¹⁰ Lihat catatan kaki No. 2 tentang rasionalisme-dualistik.

¹¹ Pemaparan lebih lengkap tentang pengetahuan logis-representatif lihat: Syaikh Falah al-'Abidi dan Sayyid Sa'ad al-Musawi, *Buku Saku Logika* terj. Irwan Kurniawan (Jakarta: Sadra Press, 2018).

Berdasarkan persoalan di atas penulis menyadari bahwa pengkajian epistemologis terhadap diri sebagai substansi yang aktif terlibat dalam aksi mengetahui sangat diperlukan dalam upaya memahami hakikat pengetahuan manusia. Oleh karena itu penelitian ini berupaya mengulas suatu sistem epistemologi filosofis yang menaruh perhatian utamanya pada pengetahuan diri serta bagaimana diri dapat mengetahui dirinya¹², yaitu epistemologi Iluminasi yang dibangun oleh Suhrawardi al-Maqtul (1155-1191M). Suhrawardi merupakan seorang filsuf besar dalam sejarah filsafat Islam yang membangun mazhab *Isyrāqiyyah* (Iluminasi) di tengah perkembangan pengaruh pemikiran peripatetik.

Dalam sejarah filsafat Islam, untuk pertama kalinya penjelasan filosofis terhadap suatu teori pengetahuan non-representatif yaitu pengetahuan presensial (*al-ilm al-ḥudūrī*) muncul dalam epistemologi Iluminasi Suhrawardi. Dengan revolusi filosofis yang disumbangkannya S.H Nasr mengategorikan mazhab *Isyrāqiyyah* sebagai satu diantara tiga mazhab utama dalam filsafat Islam, bersama Ibnu Sina sebagai eksponen mazhab *Masyysya'iyyah* (Peripatetik), dan Ibnu 'Arabi dalam mazhab *'Irfān* (Gnosis) atau tasawuf.¹³

Terdapat banyak sarjanawan yang meneliti tentang filsafat Iluminasi Suhrawardi al-Maqtul, salah satu yang paling awal ialah Muhammad Iqbal dalam disertasinya yang berjudul "Metafisika Persia".¹⁴ Sarjanawan besar muslim yang fokus mengkaji filsafat dan mistisisme Islam seperti Henry Corbin, S.H Nasr, Hossein Ziai, John Walbridge juga Mehdi Amin Razavi mengadakan penerjemahan serta kajian serius terhadap karya dan gagasan iluminatif Suhrawardi. Salah satu sarjanawan yang menerbitkan karya mutakhir yang mengkaji secara mendalam filsafat Iluminasi ialah Jari Kaukua¹⁵. Hingga kini artikel yang membahas aspek-aspek tertentu dari pemikiran iluminatif Suhrawardi juga terus disumbangkan oleh

¹² Mehdi Amin Razavi, *Suhrawardi and The School of Illumination* (New York: Routledge, 2013) hlm. 92.

¹³ Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam: Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Ibnu 'Arabi* terj. A.M. Syamsuddin (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020).

¹⁴ Muhammad Iqbal, *Metafisika Persia* terj. Joebaar Ayoeb (Bandung: Mizan, 1994). Buku ini pertama kali terbit pada tahun 1908.

¹⁵ Lihat: Jari Kaukua, *Suhrawardi's Illuminationism: A Philosophical Study* (Leiden: Brill, 2022).

para sarjanawan. Sejauh pembacaan penulis artikel-artikel tersebut umumnya mendeskripsikan epistemologi Iluminasi secara keseluruhan dan kurang mengkaji lebih dalam tentang karakter khusus serta posisi utama yang diberikan Suhrawardi pada pengetahuan diri dan bagaimana konsep pengetahuan diri menjadi basis dari pemikiran filosofis iluminasi.

Dalam penelitian ini penulis akan membahas mengenai bagaimana hakikat pengetahuan diri dalam epistemologi Iluminasi yang digolongkan sebagai pengetahuan langsung non-representatif (*al-'ilm al-ḥuḍūrī*) serta menjadi modus utama dalam epistemologinya. Bagaimana pengetahuan ini diperoleh sehingga Suhrawardi memposisikannya sebagai pengetahuan dasar niscaya yang akan mengatasi problem pengetahuan manusia.¹⁶

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan yang telah dipaparkan dalam latar belakang tersebut, maka beberapa pertanyaan yang menjadi fokus pembahasan penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana teori pengetahuan (epistemologi) dalam filsafat Iluminasi Suhrawardi al-Maqtul?
2. Bagaimana konsep pengetahuan diri dalam epistemologi Iluminasi Suhrawardi al-Maqtul?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Memahami konsepsi teori pengetahuan (epistemologi) filsafat Iluminasi Suhrawardi al-Maqtul
2. Memahami konsep pengetahuan diri yang digagas oleh Suhrawardi al-Maqtul dalam epistemologi Iluminasi.

¹⁶ Hossein Ziai: *Suhrawardi dan filsafat Iluminasi*, hlm. 216.

Di samping beberapa tujuan di atas, sebagai karya akademik dalam bidang filsafat Islam penelitian ini berguna untuk melengkapi khazanah pengkajian terhadap pemikiran filosofis Suhrawardi al-Maqtul sebagai salah satu filsuf besar dalam sejarah filsafat Islam. Terkhusus kajian terhadap sistem epistemologi filosofis yang dibangun dalam aliran ini. Penelitian ini pada dasarnya berangkat dari problem epistemologi umum yang tidak hanya ditemukan dalam wacana filsafat Islam, oleh karena itu kajian yang dilakukan dapat menyumbangkan sebuah perspektif epistemologis yang berguna bagi penelitian lebih komprehensif kedepannya.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana yang penulis paparkan sebelumnya pengkajian serius terhadap mazhab iluminasi telah dilakukan sejak beberapa dekade belakangan oleh para intelektual. Banyak di antara kajian filosofis terhadap pemikiran Suhrawardi al-Maqtul adalah berupa kajian yang membahas aliran Iluminasi secara luas mulai dari aspek historisitas, ontologi, epistemologi serta tentu aspek mistisisme atau tasawuf dari aliran ini.

Sejauh yang penulis temukan, karya berupa buku yang mengkaji filsafat Iluminasi secara keseluruhan pasti menyinggung di dalamnya aspek epistemologi Iluminasi yang dicirikan dengan pengetahuan presensial dan pengetahuan diri. Pembahasan yang dilakukan cenderung mendeskripsikan epistemologi Iluminasi secara luas serta tidak memusatkan pembahasan dalam persoalan pengetahuan diri.

Terdapat beberapa penelitian berupa jurnal dan tulisan ilmiah lainnya yang membahas epistemologi Iluminasi dengan menyoroti persoalan pengetahuan diri. Berikut ini akan penulis uraikan dalam rangka memberikan gambaran bagaimana signifikansi dari pembahasan penelitian ini terhadap kajian-kajian terdahulu tersebut.

Terdapat salah satu karya fenomenal dari Mehdi Ha'iri Yazdi yaitu *Menghadirkan Cahaya Tuhan: epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam*. Buku ini mengupas tentang epistemologi ilmu hudhuri dalam filsafat Iluminasi secara canggih dan mendalam. Lebih jauh Ha'iri Yazdi bahkan mendialogkan epistemologi Iluminasi dengan problem dari konstruksi epistemologi Barat modern. Ha'iri mengupas dengan sangat dalam dan ketat tentang autentisitas epistemologi hudhuri

sebagai jalan yang niscaya dalam bangunan pengetahuan. Pemaparan Ha'iri dalam buku ini sampai pada penjelasan tentang mistisisme hingga metamistisisme. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah dalam penelitian ini penulis menguraikan lebih menyeluruh konsepsi epistemologi Iluminasi, mencakup kritik mendasar Suhrawardi terhadap teori pengetahuan Peripatetik khususnya teori definisi.

Salah satu tulisan Jari Kaukua berjudul “Self-awareness without substance: from Abū al-Barakāt al-Baghdādī to Suhrawardī” dalam bukunya yang berjudul *Self-Awareness in Islamic Philosophy: Avicenna and Beyond*¹⁷ merupakan pengkajian filosofis yang membahas tentang konsep kesadaran diri atau pengetahuan diri dalam filsafat Iluminasi secara mendalam. Karya ini termasuk penelitian filosofis mutakhir yang berangkat dari problematika modern dalam memahami kesadaran diri (*self-awareness*). Jari Kaukua menyadari betapa “diri” dan “konsep diri” menjadi masalah yang pelik dalam berbagai bidang keilmuan. Sesuai judul penelitian ini memposisikan “konsep diri” Ibn Sina (*Avicenna*) sebagai pemikiran yang menjadi inspirasi bagi pemikir-pemikir setelahnya yaitu; Abu Barakat al-Baghdadi, Suhrawardi, dan Mulla Sadra. Karya ini menjelaskan konsep diri dan kesadaran diri dari aspek metafisika dan fenomenologi. Jari Kaukua menunjukkan bagaimana pengaruh pemikiran Avicenna mengenai konsep diri, kesadaran, dan jiwa terhadap konsep-konsep psikologis dari para pemikir setelahnya termasuk Suhrawardi al-Maqtul. Penelitian ini termasuk kajian yang mendasar dan sistematis untuk memahami konsep diri dan kesadaran diri dari sudut pandang metafisika dan fenomenologi. Oleh karena itu penelitian ini kurang mendalami dimensi epistemologis dari kesadaran diri yang diposisikan sebagai landasan dalam epistemologi Iluminasi.

Berikutnya jurnal berjudul *Teori Pengetahuan Isyrāqīyyah (iluminasi) Syihabuddin Suhrawardi*¹⁸ yang ditulis oleh Eko Sumadi. Penelitian ini cukup ringkas dalam memaparkan epistemologi Iluminasi. Menurut penulis Eko Sumadi memposisikan epistemologi Iluminasi dalam sistem terminologi epistemologis khas

¹⁷ Jari Kaukua, *Self-Awareness in Islamic Philosophy: Avicenna and Beyond* (UK: Cambridge, 2015).

¹⁸ Eko Sumadi, “Teori Pengetahuan Isyrāqīyyah (Iluminasi) Syihabuddin Suhrawardi” dalam *Jurnal Fikrah*, Kudus, Vol. 3 No. 2 Desember 2015.

pandangan dunia Barat, dengan menyatakan bahwa epistemologi Iluminasi yang dibangun Suhrawardi bersifat anti realitas dan hanya membahas realitas spiritual yang abstrak sehingga bertentangan dengan kemajuan sains dan teknologi. Meskipun menyinggung terkait konsep kesadaran diri sebagai pengetahuan langsung non-representatif, namun Eko pada akhirnya cenderung mempertentangkan konsepsi pengetahuan iluminasi dengan konsepsi pengetahuan representatif indrawi-rasional. Penelitian yang penulis lakukan justru berusaha memaparkan konsep pengetahuan diri dalam epistemologi Iluminasi sebagai pengetahuan niscaya, yang dengan memahaminya akan mengatasi problem epistemologi modern termasuk epistemologi rasional-dualistik.

Berikutnya adalah karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul *Destruksi Kelupaan Ada: Telaah Komparatif Pemikiran Heidegger dan Suhrawardi* yang ditulis oleh Muhammad Arif. Menurut penulis skripsi ini memuat penelitian yang mendalam terhadap kajian metafisika iluminasi, ditambah lagi Muhammad Arif berupaya untuk menunjukkan titik temu antara gagasan metafisika yaitu “kelupaan ada” yang terkandung dalam pemikiran Heidegger dan Suhrawardi. Jika kajian dalam karya ini fokus pada aspek ontologis-metafisik, maka kajian yang penulis lakukan adalah berfokus pada aspek epistemologis mendasar dari ajaran iluminasi yaitu tentang konsep pengetahuan diri — yang juga tidak bisa dilepaskan dari sisi ontologis.

Skripsi selanjutnya yang juga membahas tentang filsafat Iluminasi dan lebih dekat pada kajian epistemologinya ditulis oleh Azis Muslim dengan judul *Konsep Ilmu Suhrawardi*. Skripsi ini membahas tentang bangunan epistemologi Suhrawadi yang berhasil memadukan metode diskursif dan intuitif dalam perolehan pengetahuan. filsafat Iluminasi Suhrawardi dipahami memiliki dua sisi yaitu sebagai pemikiran filosofis yang juga mengandung gagasan sufistik. Pemaparan yang dilakukan adalah seputar metodologi keilmuan dalam filsafat Iluminasi, namun tidak membahas dengan lebih dalam terkait dimensi ontologis-eksistensial pengetahuan yang terejawantahkan dalam konsep pengetahuan diri dalam epistemologi Iluminasi Suhrawardi.

Karya ilmiah terakhir yang fokus membahas wilayah epistemologi mazhab iluminasi adalah sebuah skripsi oleh Hendri Kurniadi berjudul *Relasi Rasio dan Intuisi dalam Tasawuf: Studi Komparatif atas Pemikiran al-Ghazali dan Suhrawardi*. Penelitian ini memaparkan suatu aspek mendasar dalam epistemologi Iluminasi yaitu terkait relasi antara rasio dan intuisi sebagai instrumen pengetahuan yang dimiliki manusia. Pada akhirnya Hendri menyimpulkan bahwa baik al-Ghazali dan Suhrawardi keduanya memposisikan intuisi (*zawq*) sebagai dasar dalam metode perolehan pengetahuan yang benar. Daya rasional kemudian berperan untuk membangun analisis terhadap pengetahuan intuitif tersebut. Pembahasan tentang pengetahuan diri tentu juga disinggung dalam penelitian ini, pengetahuan diri diposisikan sebagai contoh bagi sebetuk pengetahuan intuitif non-representatif. Sementara dalam penelitian yang penulis lakukan, penulis fokus pada pengetahuan diri dalam iluminasi yang dijadikan sebagai landasan niscaya dalam proses mengetahui, tidak hanya terkait pengetahuan spiritual namun juga pengetahuan sensasional dan rasional.

Beberapa literatur di atas menjadi kajian pendahuluan bagi penelitian penulis, diantaranya membahas; pemikiran Suhrawardi dan filsafat Iluminasi secara ringkas, epistemologi Iluminasi, serta konsep pengetahuan diri atau kesadaran diri dalam filsafat Iluminasi. Sejauh ini dapat dinyatakan bahwa penelitian yang penulis lakukan mengkombinasikan beberapa aspek dari pengkajian-pengkajian sebelumnya. Dalam penelitian ini penulis berusaha memahami konsep diri sebagai gagasan pokok filsafat Iluminasi dari sudut pandang epistemologis, dimana pada kajian-kajian sebelumnya dipahami dari sudut pandang ontologi dan metafisika. Kemudian penelitian ini berusaha untuk menghadirkan konsep pengetahuan diri Suhrawardi sebagai model pengetahuan non-representatif yang bersifat swaobjektif, yang akan mengatasi problem epistemik terkait keterpisahan subjek-objek dalam proses mengetahui.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan. Dikarenakan penelitian ini mengenai gagasan pemikiran seorang tokoh, maka penelitian kualitatif diperlukan sebagai kajian yang menekankan pada segi kualitas secara alamiah suatu konsep, nilai, pengertian serta ciri-ciri yang melekat pada objek penelitian. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang utuh dari pemikiran tokoh yang dikaji.¹⁹

Adapun bentuk penelitian yang dilakukan adalah penelitian historis-faktual. Objek dari penelitian ini adalah pemikiran Suhrawardi al-Maqtul tentang pengetahuan diri, kemudian pemikiran tersebut akan diselidiki dari sudut pandang epistemologi atau filsafat pengetahuan. Sehingga penelitian ini akan menghadirkan konsep pengetahuan diri dari pemikiran epistemologis Suhrawardi bergelut dengan wacana dan problem epistemologi mutakhir. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan filosofis dengan metode interpretasi dan holistika. Pendekatan filosofis dilakukan untuk memperoleh kebenaran yang mendasar terkait dengan ide-ide dasar atau gagasan fundamental dalam persoalan yang diteliti.²⁰ Konsep pengetahuan diri dalam epistemologi Iluminasi Suhrawardi al-Maqtul akan dikaji sebagai problem fundamental dalam isu epistemologis.

Adapun metode interpretasi digunakan untuk menyelami pandangan tokoh secara mendalam sehingga memahami arti dari gagasan yang disampaikan oleh tokoh tersebut secara khas, dan mampu menyajikan pandangan tersebut dengan bertumpu pada autentisitas yang terkandung dalam gagasan. Kemudian metode holistika diperlukan untuk memahami suatu konsep pemikiran seorang tokoh sebagai pemikiran yang tidak terlepas dari dan berpengaruh terhadap

¹⁹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005) hlm. 5.

²⁰ Zuhri, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: FA Press, 2016) hlm. 165.

keseluruhan bangunan filsafatnya.²¹ Dalam hal ini peneliti akan mengkaji konsep pengetahuan diri Suhrawardi dengan memahami secara mendalam — melalui teks langsung ataupun penelitian tokoh tentang Suhrawardi — bagaimana posisi penting pengetahuan diri dalam epistemologi Iluminasi yang dibangun oleh Suhrawardi serta mengkaji bagaimana keterkaitannya dengan pandangan ontologis dan sistem filsafat Iluminasi secara menyeluruh.

Penelitian ini berbasis pada kepustakaan (*library research*), data yang dikumpulkan adalah berupa berbagai macam literatur yang berhubungan dengan konsep dan pemikiran tokoh yang akan dikaji. Literatur yang menjadi sumber data berupa buku atau kitab, artikel dan jurnal, atau bentuk karya ilmiah lainnya akan dipahami dan ditelaah secara mendalam. Teks-teks langsung dari Suhrawardi terkait konsep pengetahuan diri dan sistem epistemologi Iluminasi menjadi sumber utama yang akan didalami dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data utama yang digunakan dalam penelitian. Keprimeran suatu sumber ditentukan dari tingkat relevansinya terhadap pembahasan penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya asli dari Suhrawardi yaitu kitab *Ḥikmah al-Isyrāq, at-Talwīḥāt, al-Masyārī wa al-Muṭārāḥat, Hayākil an-Nūr*, serta juga serangkaian karya prosa Suhrawardi dalam *The Philosophical Allegories and Mystical Treatises*²². Penulis akan merujuk pada karya-karya tersebut terkait pembahasan dalam penelitian ini, yaitu teks-teks yang menguraikan tentang konsep pengetahuan diri dalam wacana epistemologi Iluminasi.

²¹ Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2016) hlm. 63-64.

²² Shihabuddin Yahya Suhrawardi, *The Philosophical Allegories and Mystical Treatises* terj. W.M. Thackston (California: Mazda publisher, 1999).

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data-data yang bersifat mendukung dalam penelitian. Sumber data sekunder dapat berbentuk karya atau hasil penelitian terhadap pemikiran seorang tokoh. Sumber data sekunder memuat penafsiran serta penjabaran lebih lanjut terkait objek penelitian. Diantara beberapa literatur yang membahas pemikiran Suhrawardi, pembahasan dan pemaparan dalam literatur tersebut berperan besar dalam membangun *framework* berpikir penulis dalam mengembangkan kajian penelitian. Literatur sekunder tersebut di antaranya adalah karya Mehdi Ha'iri Yazdi, Mehdi Amin Razavi, Hossein Ziai serta karya-karya ilmiah dari pemikir lain yang terkait dengan epistemologi Iluminasi.

3. Teknik Pengolahan Data

a. Metode Deskriptif

Metode ini bertujuan untuk memaparkan atau menggambarkan suatu pemikiran secara jelas, sistematis dan objektif. Memaparkan fakta-fakta, sifat, ciri-ciri serta hubungan antara unsur-unsur yang ada dalam objek penelitian.²³ Dengan metode ini penulis berusaha mendeskripsikan, dan menguraikan konsep pengetahuan diri dalam epistemologi Iluminasi secara sistematis dan terperinci. Pemaparan akan disampaikan mengikuti pandangan epistemologi dari Suhrawardi serta pandangan filosofis dan epistemologis dari tokoh lain yang relevan. Metode ini digunakan dengan tujuan untuk menghadirkan konsep Suhrawardi tentang pengetahuan diri secara jelas.

b. Metode Analisis dan Interpretasi

Metode analisis merupakan metode yang digunakan untuk menelaah dan mengadakan pendalaman terhadap objek yang diteliti. Metode ini juga meninjau antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain dalam upaya memperoleh kejelasan mengenai konsep dari objek tersebut.²⁴

²³ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, hlm. 58.

²⁴ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Rajawali, 1996), hlm. 59.

Sedangkan metode interpretasi digunakan untuk mengungkap makna objek dalam hubungannya dengan faktor-faktor yang berada di luar objek.²⁵ Dalam penelitian ini, guna mendalami konsep pengetahuan diri dalam epistemologi Iluminasi, penulis memaparkan tentang pandangan ontologis aliran iluminasi yang sangat berdampak pada sistem epistemologi filosofisnya. Kemudian juga untuk menjernihkan pemahaman terhadap konsep pengetahuan diri dan posisinya dalam sistem epistemologi Iluminasi, penelitian ini menyajikan konsep kesadaran diri dan pengetahuan diri yang berkembang dalam tradisi intelektual Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan diperlukan untuk memaparkan rencana alur pembahasan penelitian. Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan, dimulai dengan pemaparan latar belakang yang memuat identifikasi masalah, kemudian rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka serta metode yang digunakan dalam penelitian.

Bab kedua memaparkan latar belakang intelektual Suhrawardi al-Maqtul sebagai pendiri mazhab iluminasi, riwayat hidup, karya-karya serta gagasan yang memengaruhi bangunan filsafat Suhrawardi. Dalam bab ini penulis akan mencantumkan teks-teks yang meringkas struktur dan metode ajaran filsafat Iluminasi.

Pada Bab tiga penulis akan membahas secara mendalam mengenai epistemologi Iluminasi. Pembahasan dimulai dengan meninjau basis ontologis dari epistemologi (teori pengetahuan) iluminasi yang meliputi pandangan iluminasi tentang; wujud atau realitas, prinsipalitas cahaya, hierarki wujud, serta realitas diri. Kemudian pembahasan selanjutnya adalah mengenai konsepsi pengetahuan dalam iluminasi yang meliputi; pandangan iluminasi tentang hakikat atau realitas pengetahuan, klasifikasi dan tahapan pengetahuan serta, teori visi iluminasi.

²⁵ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, hlm. 77.

Selanjutnya dalam bab empat penulis akan menguraikan mengenai pengetahuan diri yang diposisikan sebagai landasan pengetahuan dalam epistemologi Iluminasi. Membahas bagaimana pengetahuan diri dikategorikan sebagai pengetahuan langsung non-representatif (*al-‘ilm al-ḥuḍūrī*) yang bersifat swaobjektif sehingga mengatasi problem dikotomi subjek-objek. Pembahasan akhir adalah menguraikan bagaimana pengetahuan diri diposisikan sebagai pengetahuan yang secara aktif melandasi kesadaran manusia dan seluruh tindak intensional.

Terkahir, bab lima sebagai penutup. Berisi kesimpulan yang penulis dapatkan dari penelitian. Dalam bab ini pembahasan inti dalam penelitian akan dipaparkan secara ringkas. Kemudian bab ini juga memuat saran penulis terhadap kajian-kajian selanjutnya, terutama dalam bidang epistemologi filsafat Islam.

BAB V

PENUTUP

Bab ini berisi uraian kesimpulan yang penulis dapatkan dari penelitian terhadap konsep pengetahuan diri epistemologi Iluminasi Suhrawardi al-Maqtul. Pemaparan akan difokuskan untuk menjawab rumusan masalah yang telah penulis cantumkan pada pendahuluan. Kemudian bab ini juga memuat saran yang penulis berikan bagi penelitian terkait epistemologi Islam terutama epistemologi Iluminasi.

A. Kesimpulan

Epistemologi Iluminasi Suhrawardi al-Maqtul dibangun berdasarkan dimensi ontologis pengetahuan manusia yang identik dengan realitas atau wujud diri manusia itu sendiri. Oleh karena itu pengetahuan intelektual yang sejati dalam pandangan Iluminasi bukanlah persoalan yang hanya melibatkan konsep-konsep abstrak universal, melainkan berhubungan langsung dengan realitas diri sebagai subjek aktif pengetahuan. Persoalan mendasar yang menjadi pokok pembahasan epistemologi Iluminasi adalah tentang bagaimana diri sebagai subjek pengetahuan mengetahui dirinya sendiri. Dalam epistemologi Iluminasi diri manusia merupakan substansi yang menyadari dirinya (*al-jawhar asy-syā'ir bi-zātih*), yang mengetahui dirinya (*al-mudrik li-zātih*), yang kemudian didentikkan sebagai cahaya abstrak/immateri (*an-nūr al-mujarrad*) atau cahaya murni (*an-nūr al-mahḍ*). Melalui tindak pengetahuan diri inilah pengetahuan manusia terhadap objek eksternal menjadi mungkin diperoleh. Dengan demikian pengetahuan diri diposisikan sebagai landasan yang darinya mengalir berbagai tindak intensional manusia dalam pengetahuan.

Pengetahuan diri identik dengan realitas diri subjek atau yang disebut dengan “keakuan” (*ana'iyatuka*). “Keakuan” dapat kita pahami merujuk pada realitas diri performatif yang senantiasa aktif menyadari dan mengetahui dirinya. Oleh karena itu Suhrawardi mengidentikkan “keakuan” sebagai cahaya immateri yang otonom dan

menyadari dirinya. Kesadaran ini bukan merupakan sesuatu yang ditambahkan pada diri (*zātika allatī syu'ūrahā lam yazid 'alaihā*). Yang berarti, aktivitas pengetahuan dalam epistemologi Iluminasi dipandang identik dengan realitas diri itu sendiri. Swaobjektivitas merupakan konsekuensi langsung dari pengetahuan diri sebagai contoh utama pengetahuan melalui kehadiran, di mana dalam realitas ontologis pengetahuan, subjek yang mengetahui dengan objek yang diketahui serta kesadaran subjek terhadap objek merupakan satu hal yang sama. Pandangan inilah yang menjadi prinsip yang membangun epistemologi Iluminasi, yang mengindikasikan kesamaan antara “mengetahui diri melalui kehadiran”, dengan “mengada” dalam diri sebagai realitas objektif.

B. Saran

Berdasarkan pengkajian yang penulis lakukan terhadap epistemologi Iluminasi, penulis menyadari bahwa filsafat Iluminasi mencakup berbagai aspek pengetahuan dengan teori-teori kompleks. Jika diiringi dengan pengkajian terhadap problem filsafat modern dan kontemporer, mungkin kita akan lebih mudah menempatkan teori pengetahuan Iluminasi dalam bahasa teknis epistemologi yang lebih spesifik. Misalnya kajian komparatif antara teori pengetahuan Iluminasi dengan teori fenomenologi mengenai realitas kesadaran dan realitas subjek sebagai agen performatif pengetahuan, sangat diperlukan dalam upaya membumikan pemikiran Iluminasi sebagai khazanah intelektual Islam yang mampu mengatasi problem filsafat kekinian.

Penulis menyadari bahwa ternyata terdapat karya-karya Suhrawardi yang belum memperoleh kajian atau penelitian yang spesifik, misalnya aspek yang lebih psikologis dalam epistemologi Iluminasi yang sebenarnya sangat menarik untuk dikaji. Misalnya mengenai potensi fakultas-fakultas indra internal yang disebutkan oleh Suhrawardi dalam kitab *Hayākil an-Nūr*, dikatakan bahwa indra-indra tersebut menempati posisi tertentu dalam otak. Kajian ini bahkan dapat diselaraskan dengan penelitian bidang neurosains yang membahas kesadaran manusia dalam realitasnya

sebagai fenomena neurologis. Pengkajian integratif seperti ini sangat dibutuhkan dalam membangun paradigma integratif antara filsafat Iluminasi Islam dengan keilmuan sains modern.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Abidi, Syaikh Falah. *Buku Saku Logika* terj. Irwan Kurniawan (Jakarta: Sadra Press, 2018
- Bagir, Haidar. *Epistemologi Tasawuf: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan, 2017.
- *Mengenal Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2020.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Bakker, Anton. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Chittick, William C. *Kosmologi Islam dan Dunia Modern* terj. Arif Mulyadi. Bandung: Mizan, 2010
- Corbin, Henry. *History of Islamic Pilosophy* terj. Liadain Sherrard, London: Kegan Paul, 1962
- Drajat, Amroeni. *Suhrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Iqbal, Muhammad. *Metafisika Persia* terj. Joebaar Ayoeb. Bandung: Mizan, 1994.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kapstein, Matthew T. (ed.). *The Presence of Light: Divine Radiance and Religious Experience*. Chicago: The University of Chicago Press, 2004.
- Kartanegara, Mulyadi. *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan, 2003
- Kaukua, Jari. *Self-Awareness in Islamic Philosophy: Avicenna and Beyond*. UK: Cambridge, 2015

----- *Suhrawardi's Illuminationism: A Philosophical Study*. Leiden: Brill, 2022

Muthahhari, Murtadha. *Teori Pengetahuan: Catatan Kritis atas Berbagai Isu Epistemologis*, terj. Muhammad Jawad Bafaqih. Jakarta: Sadra Press, 2017

Nasr, Seyyed Hossein (eds.), *History of Islamic Philosophy*. London: Routledge, 1996.

----- *Islamic Philosophy from its Origin to the Present USA*: State University of New York Press, 2006.

----- *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam: Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Ibnu 'Arabi* terj. A.M. Syamsuddin. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.

Razavi, Mehdi Amin. *Suhrawardi and The School of Illumination* New York: Routledge, 2013.

Sudarminta, Jujun. *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan* Yogyakarta: Kanisius, 2018

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Rajawali, 1996.

Suhrawardi, Syihabuddin Yahya. *Opera Metaphysica et Mystica*. Istanbul: Maarif Matbaasi, 1945.

----- *Mawsu'atu Mushannafat as-Suhrawardi*. Beirut: Darra Wafed, 2018.

----- *Mutu Manikam filsafat Iuminasi* terj. M. S. Arifin, Yogyakarta: Circa, 2019.

----- *The Philosophical Allegories and Mystical Treatises* terj. W.M. Thackston. California: Mazda publisher, 1999.

----- *The Philosophy of Illumination (Hikmah al-Isyrāq)*, terj. John Walbridge dan Hossein Ziai. USA: Brigham Young University Press, 1999.

Walbridge, John. *The Wisdom of the Mystic East: Suhrawardi Platonic Orientalism*. USA: State University of New York Press, 2001

Yazdi, Mehdi Ha'iri. *Menghadirkan Cahaya Tuhan: epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam* terj. Husain Heriyanto. Bandung: Mizan, 2010.

Zuhri, *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: FA Press, 2016.

Jurnal

Sumadi, Eko. Teori Pengetahuan Isyrāqiyah (Iluminasi) Syihabuddin Suhrawardi. Kudus: Jurnal Fikrah Vol. 3 No. 2 Desember 2015.

Qorbani, Qodratullah. Suhrawardi on Philosophy of Light and Illuminasionist Philosophy. London: Transcendent Philosophy Vol. 19 Desember 2018.